

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang akurat mengenai perubahan kekayaan bersih organisasi sebagai hasil dari operasi bisnis. Laporan keuangan juga berusaha untuk menyediakan data yang akan membantu pembaca untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam meramalkan pendapatan (Sadeli, 2002). Laporan keuangan dengan informasi yang berkualitas tinggi akan membantu bisnis mendapatkan investor untuk memasukkan uang ke dalam bisnis; jika informasi tersebut dapat diandalkan, calon investor akan lebih percaya pada bisnis tersebut.

Fungsi auditor sangat penting untuk mencegah publikasi laporan keuangan yang salah. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh banyak pihak pengguna. Untuk mencegah investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menerima informasi yang tidak akurat, laporan keuangan yang akurat sangat diinginkan. Investor dapat melakukan investasi yang tepat pada perusahaan dengan laporan keuangan yang akurat. Menurut IAPI (2011), auditor bertugas untuk menentukan apakah terdapat ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan audit.

Auditor tidak dapat begitu saja menyetujui penilaian manajemen bahwa segala sesuatunya berjalan dengan baik. Kapasitas perusahaan untuk menjalankan bisnis selama 12 bulan ke depan lebih ditimbang dalam analisis kelangsungan

usaha. Auditor harus menilai rencana manajemen secara menyeluruh untuk menentukan apakah bisnis akan terus beroperasi (Dewi, 2009). Investor mengharapkan auditor untuk memberikan pemberitahuan lebih awal mengenai kegagalan keuangan perusahaan pada masa ekonomi yang sulit (Chen dan Church 1996 dalam Januari 2007). Akibatnya, investor mengandalkan auditor untuk memberikan informasi laporan keuangan yang dapat diandalkan (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Krisis keuangan global pada tahun 2008 berdampak pada beberapa negara, termasuk Indonesia. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap *dolar* memberikan dampak yang paling besar bagi Indonesia, memperburuk situasi ekonomi negara ini akibat kenaikan harga-harga di berbagai sektor ekonomi dan non-ekonomi. Kemampuan entitas bisnis untuk bertahan hidup terkena dampak negatif dari hal ini. Terdapat lebih banyak opini *going concern* dan *disclaimer* yang berkualitas sebagai akibat dari lingkungan risiko yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang memburuk. Auditor tidak bisa begitu saja setuju dengan penilaian manajemen bahwa segala sesuatunya sudah beres. Kapasitas perusahaan untuk menjalankan bisnis selama 12 bulan ke depan menjadi bobot yang lebih besar dalam analisis kelangsungan usaha. Auditor harus mengevaluasi secara kritis rencana manajemen untuk mendapatkan kesimpulan perusahaan mendapatkan *going concern* atau tidak.

*Going Concern* mengacu pada kemampuan suatu unit perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka waktu yang diperlukan, yang biasanya tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2011). Jika auditor memiliki kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi

selama 12 bulan ke depan, maka auditor akan memberikan opini audit "*going concern*". Opini audit *going concern*, yang akan dicantumkan dalam paragraf penjelasan atau paragraf pendapat dalam laporan audit, dapat dikeluarkan oleh auditor jika terdapat kekhawatiran mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Sebuah perusahaan harus mampu bersaing di pasar *domestik* dan luar negeri di era globalisasi saat ini. Sebuah organisasi yang menjalankan bisnis beroperasi dengan harapan bahwa organisasi tersebut akan bertahan dan berkembang. Kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang (*going concern*) menjadi hal yang krusial bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan bisnis tersebut, terutama investor. Berdasarkan publikasi hasil temuan analisis laporan keuangan, Clarkson dan Simunic (1994) melakukan penelitian untuk mengetahui respon investor terhadap opini audit yang mencakup informasi kelangsungan hidup perusahaan.

Proses akuntansi menghasilkan laporan keuangan bagi perusahaan, yang berfungsi untuk menggambarkan situasi keuangan perusahaan. Menurut M. Sadeli (2012), akuntansi adalah tindakan mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data ekonomi sehingga pengguna data tersebut dapat mengambil keputusan. Para pemangku kepentingan dengan berbagai kepentingan memanfaatkan laporan ini sebagai sumber daya utama mereka. Menurut Standar Akuntansi Keuangan 2009, publik, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan pelanggan adalah beberapa pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik yang merupakan auditor independen memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan. Auditor eksternal perusahaan akan memberikan opini audit setelah tahap audit (Haryanto dan Sudarno, 2019).

Menurut Suryani (2020), informasi berupa data yang ditunjukkan dalam laporan keuangan biasanya digunakan oleh manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak di luar organisasi ketika memilih kebijakan mana yang akan diterapkan. Laporan keuangan untuk perusahaan yang baru *go public* harus berdasarkan laporan keuangan yang telah diperiksa secara independen oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Tujuan klausul ini adalah untuk memastikan bahwa data yang disajikan dalam laporan keuangan yang diterima publik secara wajar dan akurat. Posisi keuangan perusahaan mengandung faktor-faktor yang berhubungan dengan kelangsungan usaha, yang dapat diketahui dengan melihat informasi pada data dalam laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan, khususnya manajemen perusahaan, pemegang saham, dan calon investor, harus memiliki akses terhadap informasi mengenai kelangsungan usaha agar dapat memaksimalkan laba dan mempertahankan kelangsungan usaha.

Para pemangku kepentingan perusahaan-investor, kreditor, dan pihak luar lainnya-memainkan peran penting dalam perkembangan perusahaan. Investasi adalah komitmen sejumlah dana yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan, dengan mempertimbangkan sejumlah elemen eksternal berupa faktor makro ekonomi dan juga masalah laporan keuangan. Bertujuan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan, maka harus dibuat secara transparan, sesuai dengan standar yang ada, jelas, serta memuat data yang relevan dan dapat diandalkan (Mega dan Herlina, 2018). Opini auditor mengenai laporan keuangan perusahaan merupakan komponen penting yang menjadi pertimbangan investor karena mencerminkan keadaan perusahaan.

Endrian Zalogo, dkk. (2022) menyatakan bahwa banyaknya manipulasi data keuangan dalam bisnis besar, seperti runtuhnya Enron *Energy*, merupakan bukti kekurangan auditor AS. Laporan audit wajar tanpa pengecualian diberikan kepada perusahaan tersebut pada tahun sebelum kebangkrutan. Kejadian serupa yang melibatkan PT Hanson International Tbk, yang menempatkan dana nasabah dalam jumlah yang cukup besar, terjadi di Indonesia. Presentasi akuntansi terkait penjualan kavling dengan nilai nominal yang tinggi terungkap telah dimanipulasi selama investigasi OJK, yang menyebabkan pendapatan perusahaan meningkat secara signifikan. OJK menegaskan bahwa pendapatan dalam laporan keuangan tahunan PT Hanson International Tbk dilebih-lebihkan sebagai akibat dari tidak diberikannya PPJB kepada auditor yang memeriksa laporan keuangan tahunan tersebut.

Auditor berfungsi sebagai penghubung antara banyak pihak, termasuk investor dan kepentingan manajemen perusahaan dalam menyediakan laporan keuangan. Tujuan audit adalah untuk memberikan informasi yang akurat tentang bagaimana keuangan organisasi dikelola melalui prosedur berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan. Opini audit merepresentasikan kepercayaan publik terhadap kebenaran dan keakuratan data dalam laporan keuangan. Opini audit berperan penting dalam perkembangan reputasi perusahaan di kalangan pengguna laporan keuangan. Selain itu, dengan memberikan opini audit, dalam hal ini opini audit *going concern* berperan penting bagi perusahaan yaitu agar perusahaan dapat melakukan tindakan tambahan dan mengambil keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya agar terhindar dari kebangkrutan (Maryani, 2019).

Kedaulatan seorang auditor dalam menyatakan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (Kelangsungan Usaha), yang sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dihadapi oleh perusahaan, karena opini audit *going concern* sangat penting bagi *principal* dalam mengambil keputusan. Jika terdapat kekhawatiran yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, maka auditor akan mengeluarkan "opini audit *going concern*", yang dimaksudkan untuk memberikan ketenangan kepada perusahaan. Namun, jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, auditor akan mengeluarkan "opini audit *non-going concern*". sehingga pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan dapat mengambil keputusan secara tepat sesuai dengan kebenaran (Juanda 2021).

Memberikan status kelangsungan usaha merupakan hal yang sulit karena terkait langsung dengan reputasi auditor. Dengan memeriksa kondisi kebangkrutan perusahaan yang diaudit, masyarakat dan pemerintah seringkali memberikan penilaian terhadap akuntan publik. Artinya, ketika opini yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka reputasi kantor akuntan publik terancam. Auditor harus memiliki keberanian untuk berbicara tentang masalah yang mempengaruhi kemampuan perusahaan klien untuk terus beroperasi. Ketika opini audit dikeluarkan, auditor harus memberikan kesulitan *going concern* dan memasukkannya dalam opini auditnya. Auditor memiliki tanggung jawab untuk menentukan apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu pantas.

Terdapat masalah ketika auditor membuat beberapa kesalahan opini *going concern* (Sekar 2003). Opini mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi sebagai *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor (SPAP, seksi 341, 2001). AICPA (1988) mengamanatkan bahwa auditor harus secara spesifik menjelaskan apakah perusahaan klien akan mampu mempertahankan keberadaannya hingga satu tahun setelah pelaporan dengan mempertimbangkan berbagai kejadian. Auditor harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan ketika melakukan audit meskipun mereka tidak bertanggung jawab atas hal tersebut. Auditor dapat memberikan opini *going concern* jika mereka memiliki kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi.

Manipulasi laporan keuangan yang dialami oleh berbagai entitas, termasuk Enron Corporation di Amerika Serikat merupakan salah satu contoh kasus yang ada di laman finansialku.com. Tentu saja hal ini cukup meruntuhkan kepercayaan pengguna terhadap kualitas audit yang dilakukan. Ketika kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha dipertanyakan dan auditor mengantisipasi bahwa perusahaan tidak akan mampu eksis dalam jangka waktu yang lama, maka auditor juga akan menghasilkan opini audit *going concern*.

Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan merupakan beberapa faktor internal yang dapat digunakan untuk menganalisis opini audit *going concern* perusahaan. Faktor-faktor internal ini menjadi dasar atau titik acuan bagi profesional pemeriksa dalam memberikan opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Kemampuan perusahaan untuk berhasil memanfaatkan sumber dayanya ditunjukkan oleh tingkat profitabilitasnya (Veridiana, 2020). Menurut Dharma et al., 2021, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi selama jangka waktu tertentu.

Kemampuan sebuah bisnis untuk menghasilkan laba disebut sebagai profitabilitas. Rasio laba atas aset (ROA) dapat digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Perusahaan akan terhindar dari tantangan sebagai perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) jika ROA-nya lebih tinggi. Di sisi lain, tingkat ROA yang rendah akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sari, 2020).

Rasio Return on Assets (ROA), yang menampilkan total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dan mampu menghasilkan laba, dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA yang negatif mengindikasikan perusahaan merugi (Mutchler, 1984). Menurut Irwanto (2020), Veridiana (2020), dan Mellyani (2022), rasio profitabilitas dapat membantu mengantisipasi keputusan perusahaan dalam mencari opini audit *going concern*. Sebaliknya, Prisila (2022), Yanti (2021), dan Sari (2022) tidak setuju dan menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan Opini Audit *Going Concern*.

Veridiana (2020) menjelaskan likuiditas sebagai rasio yang mengukur kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendek. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya sesuai jadwal dikatakan *likuid*. Sebaliknya, perusahaan dikatakan tidak likuid jika tidak segera membayar hutangnya saat jatuh tempo. Perusahaan yang sehat secara finansial adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya dengan cepat karena *likuid*, menurut Damayanty (2022). Likuiditas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek selama periode waktu tertentu.

Selain itu, terdapat elemen umur perusahaan yang menunjukkan eksistensi dan daya saing perusahaan. Perusahaan dengan sejarah yang panjang diduga memiliki lebih banyak pengalaman dan persaingan, sehingga berpeluang untuk mendapatkan perspektif *going concern*. Menurut hasil penelitian mereka, likuiditas tidak memiliki terhadap keputusan peramalan mengenai Opini Audit *Going Concern* (Putri, 2020; Mega, 2018; Irwanto, 2020).

Namun, menurut penelitian Yoga (2019), Damayanty (2022), Miraningtyas (2019), dan Utama (2021), likuiditas berpengaruh negatif terhadap peramalan pengambilan keputusan Opini Audit *Going Concern*.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan asumsi perusahaan tidak akan gulung tikar dalam waktu yang singkat digambarkan dengan rasio solvabilitas, menurut Anggraini, dkk(2021). Perusahaan dianggap dapat memenuhi kewajiban keuangannya semakin besar angka rasio solvabilitasnya. Perusahaan dianggap tidak *solvabel* jika total hutangnya melebihi total asetnya. Oleh karena itu, manajer keuangan harus dapat

mengelola solvabilitas perusahaan secara efektif sehingga mereka dapat menyeimbangkan antara jumlah pengembalian dan risiko yang dihadapi perusahaan, bukan hanya berfokus pada penciptaan laba.

Rasio utang terhadap total aset (*debt to total asset*) digunakan untuk menghitung rasio solvabilitas. Kesehatan keuangan perusahaan dapat terkena dampak negatif dari rasio solvabilitas yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akan semakin terlihat jelas dan dapat menimbulkan kekhawatiran akan kelangsungan hidup perusahaan jika rasio solvabilitas semakin tinggi. Hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Jalil 2019).

Menurut penelitian Yoga (2019), Irwanto (2020), dan Listranti (2016), solvabilitas memiliki pengaruh yang baik dalam peramalan pengambilan keputusan pemberian Opini Audit *Going Concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Hilaria (2021) dan Khamsiyahni (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Kriteria kontrol kualitas yang disebut "kualitas audit" menilai seberapa baik auditor melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Jika dibandingkan dengan auditor yang berkualitas rendah, auditor yang berkualitas tinggi sering kali diyakini lebih mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan dan ketidakberesan yang material serta menghindari dan mengurangi praktik akuntansi yang bermasalah (Juanda 2021).

Baik di negara industri maupun negara berkembang, manipulasi laporan keuangan dan masalah akuntansi merajalela. Di Amerika Serikat, beberapa

perusahaan besar, termasuk Enron, Worldcom, Xerox, dan Merck, mengajukan pailit. Di Indonesia, kasus yang terjadi pada tahun 2018 adalah SNP *Finance*, yang juga melibatkan kantor akuntan publik KAP Satrio Bing, Eny (SBE) dan Rekan, yang terhubung dengan Deloitte Indonesia dan mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Tentu saja, hal ini cukup untuk mengurangi kepercayaan pengguna terhadap kualitas audit yang dilakukan. Kesimpulan auditor berisi informasi, sehingga informasi tersebut harus secara akurat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hanya auditor yang kompeten yang dapat memberikan informasi yang berkualitas tinggi (Suantini 2021).

Fenomena masalah auditor dalam penelitian bertugas untuk menentukan apakah terdapat ketidakpastian substansial mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (Adi Kuesbani, 2019). Menurut Mega (2018), Veridiana (2020), dan Mellyani (2022), hasil temuan penelitian mengenai kualitas audit menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan Opini Audit *Going Concern* dipengaruhi secara positif oleh kualitas auditor. Menurut penelitian Endrian (2022), Suantini (2021), dan Sagala (2022), proses pengambilan keputusan Opini Audit *Going Concern* tidak dipengaruhi oleh kualitas audit.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kapasitasnya untuk terus beroperasi. Menurut data empiris yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap opini audit *going concern*, perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan lebih kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern* (Maryani, 2019).

Investor, kreditur, dan pemangku kepentingan luar lainnya merupakan komponen penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan dapat dibiayai baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan bantuan dari investor, kreditur, dan pihak lainnya. Komitmen atas sejumlah kas atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di kemudian hari dikenal dengan istilah investasi (Kristiani, 2018).

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kapasitasnya untuk terus beroperasi. Rasio pertumbuhan laba yang positif menunjukkan ekspansi perusahaan. Rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung meningkatkan peluang perusahaan untuk dipandang baik (Suantini, 2021). Suartika (2021) dan Yanti (2021) melaporkan bahwa hasil penelitiannya mengenai ekspansi perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap peramalan pengambilan keputusan Opini Audit *Going Concern*. Menurut penelitian Mega (2018), Andini (2021), dan Halim (2021), pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan yang dibuat dalam Opini Audit *Going Concern*.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 digunakan dalam penelitian ini sebagai objek penelitian karena merupakan sektor yang krusial bagi perkembangan ekonomi suatu negara dan memiliki dampak yang signifikan terhadap industrinya. Dibandingkan dengan sektor perusahaan lainnya, industri manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fluktuasi saham Bursa Efek Indonesia dan efek industri perusahaan manufaktur memiliki keterkaitan.

Peneliti ingin mengevaluasi apakah kondisi keuangan yang sehat dan tingkat solvabilitas yang tinggi akan memastikan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* mengingat isu-isu yang telah disebutkan sebelumnya dan temuan penelitian yang kontradiktif dari berbagai penelitian sebelumnya. Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti kembali meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kualitas Auditor, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, isu utama dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* tahun 2020-2022?
- 2) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* tahun 2020-2022?
- 3) Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* tahun 2020-2022?
- 4) Apakah Kualitas Auditor berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* tahun 2020-2022?
- 5) Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* tahun 2020-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2020-2022
- 2) Untuk menguji bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2020-2022
- 3) Untuk menguji bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2020-2022
- 4) Untuk menguji bagaimana pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2020-2022
- 5) Untuk menguji bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2020-2022

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak - pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan dukungan terhadap teori - teori yang digunakan di dalamnya, khususnya teori keagenan. Penelitian Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan teori keagenan dapat lebih mendalam untuk dapat memahami faktor - faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* perusahaan dan bagaimana dapat mencerminkan dinamika hubungan antara pemegang saham dan manajemen.

## 2) Manfaat Praktis

Diharapkan temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur akuntansi, khususnya studi tentang hubungan antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, informasi mengenai penerapan opini audit *going concern* yang diberikan auditor juga diharapkan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Scott (2015:358) menyatakan bahwa:

*“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.”*

Artinya teori agensi adalah cabang dari teori permainan yang mempelajari desain dari kontrak untuk memotivasi rasionalnya agen untuk bertindak atas nama principal ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan prinsipal. Teori keagenan (*agency theory*) pada dasarnya merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Kontrak kerja dibuat dengan detail dan jelas agar dapat menyelaraskan kepentingan antara kedua belah pihak. Teori ini mengasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Teori agensi adalah teori yang mengilustrasikan hubungan dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal dan agen. Sedangkan menurut Jensen & Meckling (1976), *“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”*

Artinya, hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara seorang atau lebih (*principal*) dengan melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan tindakan atas nama *principal* yang mengaitkan pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Berdasarkan definisi ini menjelaskan bahwa pihak manajemen dalam menjalankan tugas yang diberi oleh perusahaan, yaitu manajemen harus mengutamakan tujuan yang diinginkan oleh pemegang saham. Bilamana kedua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama, maka untuk mencapainya manajemen akan bertindak untuk mencapai kepentingan bersama.

Teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi sifat manusia, yakni manusia memiliki pemikiran yang terbatas tentang persepsi dimasa mendatang (*bounded rationality*), manusia selalu menghindari adanya risiko (*risk averse*) dan manusia pada umumnya selalu mementingkan dirinya sendiri (*self interest*) (Hendrawaty, 2017).

Teori agensi ditekankan untuk mengatasi permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan tersebut yakni adanya keinginan atau tujuan dari *principal* dan agen yang berlawanan, sulit bagi *principal* dalam melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen, serta adanya informasi asimetris dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi dibanding pihak *principal* itu sendiri. Dalam teori ini, kualitas audit memiliki kaitan yang sangat erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memberikan opini audit

*going concern*. Hubungan keagenan yang ada antara pemilik dan manajer memiliki resiko yang selaras, maka laporan keuangan yang disajikan dalam keadaan yang sebenarnya oleh pihak agen.

Hubungan teori agensi dengan pemberian opini audit *going concern* yaitu, agen mempunyai tugas yaitu mengoperasikan entitas dan membuat laporan keuangan untuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan inilah yang membuktikan bahwa kondisi keuangan entitas dan dipergunakan oleh prinsipal untuk dasar dalam mengambil keputusan. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh agen membuat diharuskannya adanya pihak yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Auditor sebagai pihak independensi, dapat memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen dan berhak untuk memberikan opini apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam teori hubungan keagenan juga dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dasar bersama dari kontrak antara agent dan principal. Manajer sebagai agent bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan (*profit*) para pemilik (*principal*). Namun demikian, manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh bonus (kompensasi) sesuai dengan kontrak atas kinerjanya. *Principal* menginginkan perusahaan dikelola dengan sebaik-baiknya oleh agent sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga bisa menghasilkan laba, sedangkan agent menginginkan para *stakeholder* merasa puas dengan kinerjanya selama mengelola perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya laba (*profit*) dari periode ke periode untuk memperoleh *reward* atas

prestasinya, meskipun untuk mencapai hal tersebut pihak manajemen terkadang menghalalkan segala cara (Arifah et al., 2012).

Pada akhirnya, prinsipal dan agen saling mementingkan kepentingannya masing-masing. Disini timbullah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi jika ada kecurangan yang dilakukan dimana untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Maka dari itu, dibutuhkan pihak *independen* yaitu auditor, untuk menjembatani kebutuhan prinsipal dan agen.

### 2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal yaitu menyampaikan suatu informasi kepada pengguna informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Pengguna informasi yang terdiri dari investor, calon investor, kreditor akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait kondisi perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi baik akan menyampaikan informasi ke pengguna informasi dengan harapan mendapatkan tanggapan yang baik dari pengguna laporan keuangan atas informasi yang disampaikan.

Teori sinyal memiliki tujuan agar asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham dapat diminimalkan karena manajemen perusahaan biasanya memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini tentunya sangat berbahaya terkait pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Oleh karena itu diperlukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disampaikan akan memberikan informasi yang valid sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Teori sinyal mengatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat Ross (1977). Perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi terjadi karena pihak dalam perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

Dalam kondisi adanya ketimpangan informasi ini, adalah sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus (*high quality firms*) dan perusahaan yang berkualitas buruk (*low quality firms*). Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi ini adalah dengan cara memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan, pelaku pasar harus lebih dulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut apakah informasi tersebut memberikan sinyal yang baik atau buruk. Untuk membantu menemukan hal ini, maka diperlukan peran auditor. Maka dari itu, perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja mereka yang terbaik.

Hubungan teori sinyal dengan opini audit *going concern* yaitu perusahaan akan menyebarkan kabar yang baik kepada publik agar publik tertarik pada perusahaan tersebut. Kesimpulannya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk memberikan berita baik atas kondisi perusahaannya kepada masyarakat untuk meningkatkan jumlah investor, sehingga dibutuhkan peran auditor untuk mengetahui kebenaran sinyal tersebut.

### 2.1.3 Opini Audit

Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen Arens et al., (2017:28). Dalam praktik laporan keuangan yang telah disusun, maka perlu adanya pemeriksaan mengenai audit lebih lanjut. Tujuannya adalah agar laporan keuangan yang telah dibuat benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan kepada berbagai pihak, seperti pemilik maupun pihak luar perusahaan. Artinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan dilaporkan dengan benar sehingga pihak yang memenuhi informasi tersebut dapat membaca dan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang telah diperiksa kebenarannya. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya Rudyawan & Badera (2009). Biasanya, pihak yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan ada dua pihak. Yaitu pihak dalam perusahaan (internal) maupun pihak luar perusahaan (eksternal).

Pemeriksaan laporan internal artinya perusahaan telah mempersiapkan audit dari dalam perusahaan. Artinya pemeriksaan dilakukan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Pemeriksaan internal sangat penting, karena sebelum diperiksa keluar, perusahaan internal pasti memeriksa laporan keuangan apakah

terdapat kekurangan atau tidak. Oleh karena itu pemeriksaan internal perusahaan sangat penting dilakukan sebelum dilakukan oleh pihak luar. Pemeriksaan pihak luar perusahaan artinya dilakukan oleh akuntan publik yang sudah diizinkan oleh perusahaan tersebut.

Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit. Laporan audit merupakan alat yang sangat membantu pengguna laporan keuangan untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan. Laporan audit adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit. Di Dalam laporan audit terdapat pendapat auditor berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor. Menurut SPAP PSA 29 Seksi 508 (2011:508) opini audit ada menjelaskan keadaan- keadaan yang mengharuskan auditor untuk memberikan penyusunan laporan auditor dalam keadaan yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ada lima pendapat auditor, yaitu Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak wajar (*Adverse Opinion*), Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

1). Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinions*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2). Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Suatu keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau Bahasa penjelasan yang lain dalam laporan auditnya.

### 3). Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

### 4). Pendapat Tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya;

- a. Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan
- b. Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan auditor harus menyatakan hal itu.

### 5). Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan

suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

#### **2.1.4 Opini Audit Going Concern**

Kelangsungan hidup usaha (*going concern*) suatu perusahaan adalah tujuan utama dari suatu entitas bisnis dari sejak berdirinya entitas bisnis tersebut. Kelangsungan hidup dari suatu entitas bisnis sangat berhubungan dengan bagaimana manajemen mengelola perusahaan. Menurut Nugroho, Nurrohmah, & Anasta (2018) asumsi keberlangsungan usaha adalah konsep suatu perusahaan itu akan beroperasi terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut di masa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap kebijakan bahwa tersedianya waktu yang cukup bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian. Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya PSA 570 (2015).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor jika auditor merasa bimbang terhadap perusahaan yang sedang diauditnya atau kliennya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia SA 341 paragraf 2, seorang auditor bertanggung jawab untuk

mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Auditor harus menilai berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut apakah menghasilkan laba. Apabila suatu perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, maka auditor dapat mengeluarkan opini *going concern*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia SA 341 Paragraf 6, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Berikut ada contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

1). Trend Negatif

sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2). Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3). Masalah Intern

sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang

yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

#### 4). Masalah luar yang telah terjadi

sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Teori ini memberi gambaran bahwa suatu perusahaan diharapkan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju kearah likuidasi. Menurut Saptyohadi (2008) dalam suatu proses audit, auditor dapat menghadapi macam-macam resiko, diantaranya adalah:

1. Kekeliruan (*error*)
2. Kecurangan (*fraud*)
3. *Going Concern* Problem

Pada resiko ini adalah perusahaan yang kemungkinan tidak dapat lagi melanjutkan usahanya. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya going concern maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan

dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya.

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SA 341, 2011).

### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjual, total aset, dan modal. Berangkat dari *Agency theory* dan teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* yang berusaha mengakomodir berbagai kepentingan dalam sebuah entitas, profitabilitas masih merupakan unsur penting dalam menilai berhasil atau tidaknya suatu entitas mencapai tujuan usaha. Kasmir (2019) mengatakan bahwa, “tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rohim (2018) yang mengatakan bahwa, “rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dapat menggambarkan kelangsungan hidupnya (*going concern*)”.

Menurut Veridiana Mayuna (2020) : Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Secara umum ada empat jenis analisis utama

yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari *return on asset (ROA)*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity ratio*, *return on sales ratio*, *return on capital employed*, *return on investment* dan *earning per share*. *Return on asset (ROA)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan membandingkan *earning after taxes* dengan *total asset*. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para kreditur juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik pula pengelolaan aset perusahaan, dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Menurut Kasmir (2018:197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Kasmir (2018:198), manfaat yang diperoleh adalah :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

Menurut Sartono (2011:122-128), ada beberapa indikator mengukur rasio profitabilitas sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin*, hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagang/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.
- 2) *Return on Investment (ROI)*, merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset, *Return on Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan.
- 3) *Return on Equity (ROE)*, memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.
- 4) *Return on Asset (ROA)*, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. *Return*

*on Asset (ROA)* dipengaruhi dua faktor yaitu laba bersih dan total aktiva, dimana secara teoritis untuk meningkatkan ROA dapat dilakukan dengan meningkatkan laba bersih setelah pajak dan mengurangi total aktiva yang diinvestasikan perusahaan.

### 2.1.6 Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan. Menurut Irwanto & Tanusdjaja (2020), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan agar dapat memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas ini memiliki manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering digunakan perusahaan sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerja, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, membantu manajemen dalam memeriksa efisiensi modal kerja, dan menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.

Menurut Kasmir (2018:129), definisi likuiditas adalah: “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek”.

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:132) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengukur posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

1). *Current Ratio* (Rasio Lancar), membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar. Selain itu, *Current Ratio* biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai manakah kiranya perusahaan apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada nasabah dapat merasa aman atau tidak. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan posisi para kreditor yang baik karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dibayar pada waktunya. Batas maksimum kredit jangka pendek yang boleh diambil agar tidak mengganggu atau melanggar pedoman

*current ratio* tersebut disebut “*the line of credit*”. *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar perusahaan.

2). *Quick Ratio* (Rasio Cepat), rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan menguraikan aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

3). *Cash Ratio* (Rasio Kas), rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan kas perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendeknya.

### **2.1.7 Solvabilitas**

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Pada arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas dipengaruhi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek juga jangka panjang jika perusahaan dibubarkan.

Menurut Muhammad Jalil (2019) rasio solvabilitas adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Adapun yang dikemukakan oleh Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Pada

prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan.

Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, apabila solvabilitas sebuah perusahaan rendah, maka semakin rendah juga resiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tidak akan membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan.

Penggunaan rasio solvabilitas perusahaan memberikan banyak manfaat yang bisa dipetik, baik rasio rendah juga rasio tinggi. Dari Fred Weston rasio solvabilitas beberapa implikasi berikut:

- a. Kreditor mengharapkan ekuitas menjadi margin keamanan. Artinya, apabila pemilik memiliki dana yang kecil menjadi capital, risiko bisnis terbesar akan ditanggung sang kreditor
- b. Menggunakan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan
- c. Jika perusahaan mendapat penghasilan lebih berasal dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang wajib dibayarkan.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- c. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- d. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kali nya modal sendiri yang dimiliki

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan, antara lain:

- 1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset. *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi piutang dengan aktiva yang dimilikinya.
- 2) *Debt to Equity Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Kasmir (2010) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan

membandingkan seluruh utang, termasuk utang jangka pendek terhadap modal.

- 3) *Long Term Debt to Equity*, adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan sendiri oleh perusahaan.

### **2.1.8 Kualitas Auditor**

Menurut Kharismatuti (Kharismatuti, 2021), kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan. Kemungkinan pendeteksian dapat dipengaruhi oleh fakta-fakta yang terkait dengan audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit. Isu yang terkait dengan pertanyaan audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang terkait dengan pelaksanaan audit, dan persyaratan. Menurut Kharismatuti (Kharismatuti, 2021), kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan. Kemungkinan pendeteksian dapat dipengaruhi oleh fakta-fakta yang terkait dengan audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit. Isu yang terkait dengan pertanyaan audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang terkait dengan pelaksanaan audit, dan persyaratan.

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar *auditing* dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Tugas dari

akuntan publik (auditor) adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan perusahaan dengan hasil akhir adalah opini audit. Masalah yang sering terjadi adalah ketika banyak kegagalan audit (audit *failures*) menyangkut opini audit *going concern*. Beberapa masalah penyebabnya antara lain, masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini audit *going concern* yang justru mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun di lain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Tujuan dari audit atas laporan keuangan adalah guna menjembatani manfaat yang ingin diperoleh oleh *stakeholder* juga menyesatkan. Sehingga laporan hasil audit oleh KAP haruslah berkualitas. Auditor berskala internasional akan lebih menjaga citranya dibandingkan dengan auditor lain yang bukan berskala internasional. KAP besar juga lebih mampu menghadapi risiko pengadilan akibat penanganan kliennya. Hal lainnya adalah KAP besar tidak memiliki ketergantungan yang besar dengan klien sehingga mereka akan melaporkan opini audit *going concern* kepada klien yang memang diragukan kelangsungan hidupnya tanpa ketakutan untuk kehilangan klien.

### **2.1.9 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ekonominya melalui penjualan neto perusahaan. Dengan penjualan neto yang meningkat di setiap periode akan memberikan peluang perusahaan

untuk meraih peningkatan laba sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen, tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Pertumbuhan perusahaan juga diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini modifikasi *going concern*.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah penelitian yang pernah dilakukan mengenai analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern* yang menjadi rujukan pada penelitian ini, yaitu:

Seprianus (2022) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan likuiditas dan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel likuiditas, solvabilitas, dan kualitas auditor. Perbedaan penelitian terletak pada waktu penelitian.

Suartika (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan waktu penelitian

Suryani (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, Dan *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas. Perbedaan penelitian terletak pada variabel ukuran perusahaan, *debt default*, *audit tenure* dan waktu penelitian.

Veridiana (2020) dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit. Sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Ratna (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel

profitabilitas dan likuiditas. Perbedaan penelitian terletak pada variabel ukuran perusahaan dan *financial distress*.

Felix (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Maryani (2019) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, Kualitas Audit, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, dan likuiditas. Perbedaan penelitian terletak pada variabel *debt default*.

Haryanto (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas. Perbedaan penelitian terletak pada variabel rasio pasar.

Kristiani (2018) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan kualitas audit.

Ferni (2017) dengan judul Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas. Hasil penelitian menyatakan solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian terletak pada variabel solvabilitas dan profitabilitas. Perbedaan penelitian terletak pada variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan.

